

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa kanak-kanak awal merupakan fase kritis di mana seorang individu mengalami perkembangan yang mendalam dan transformatif yang akan membentuk kehidupannya di masa depan. Periode masa kanak-kanak awal mencakup tahap perkembangan sejak lahir hingga usia enam tahun. Selama fase ini, evolusi dan pematangan di berbagai dimensi mengalami transformasi cepat dalam kontinum perkembangan manusia. Perjalanan pendidikan sebagai metode pengasuhan anak harus disesuaikan dengan atribut unik yang melekat pada setiap fase perkembangan mereka. Pada tahap awal kehidupan manusia, yang sering disebut sebagai masa keemasan (*the golden age*), terjadi perkembangan signifikan yang membentuk otak, kecerdasan, karakter, ingatan, dan berbagai aspek pertumbuhan lainnya (Musfiroh, 2008: 2).

Penting bagi orang tua untuk mengenali dan memahami nuansa perkembangan anak untuk mendukung pertumbuhan dan kemajuan anak-anak mereka secara efektif. Pemahaman ini menumbuhkan lingkungan tempat anak-anak dapat berkembang secara intelektual, fisik, dan emosional, membekali mereka dengan pengalaman dan keterampilan yang berharga untuk usaha mereka di masa depan. Hal ini penting bagi keberhasilan anak di masa depan, meliputi usaha profesional, kegiatan akademis, dan integrasi sosial mereka. Memahami seluk-beluk perkembangan anak sangat penting bagi orang tua, yang

memungkinkan mereka untuk mempersiapkan anak-anak mereka untuk perjalanan ke depan. Persiapan ini memastikan bahwa anak-anak dapat menjalani hidup mereka secara efektif dan dibimbing menuju hasil yang konstruktif (Zaviera, 2008: 1).

Dinamika pola asuh sangat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan selama tahun-tahun pembentukan anak. Pola asuh yang sukses membutuhkan kerja sama antara kedua orang tua untuk menumbuhkan dan menanamkan nilai-nilai positif pada anak-anak mereka. Dinamika interaksi antara orang tua dan anak mencakup berbagai pendekatan pengasuhan, baik dalam lingkup rumah tangga maupun dalam konteks yang lebih luas.

Perkembangan dan pendidikan anak-anak sangat bergantung pada pundak orang tua, yang membutuhkan hubungan yang harmonis dalam keluarga. Keharmonisan tersebut berdampak besar pada pertumbuhan dan perjalanan pendidikan anak-anak. Sebenarnya, kebahagiaan, kesengsaraan, penderitaan, kegembiraan, kesedihan, dan konflik merupakan aspek intrinsik dari keberadaan kita, yang merupakan pengalaman yang terus-menerus pasang surut dalam kehidupan manusia. peristiwa yang selalu datang silih berganti dalam kehidupan manusia.

Undang-Undang Perkawinan Tahun 1974, Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975, dan Kompilasi Hukum Islam di Indonesia (2005), menegaskan bahwa apabila kedua belah pihak dalam perkawinan saling memenuhi hak dan kewajibannya, maka rumah tangga yang harmonis dan tenteram dapat terwujud. Dalam rumah tangga, seseorang menghadapi berbagai tantangan, baik yang nyata

maupun yang tidak nyata; namun, tampaknya individu sering kali berjuang untuk mengatasi hambatan spiritual yang lebih dalam. Perceraian muncul dari perselisihan antara pasangan, yang menandai berakhirnya ikatan mereka sebagaimana ditentukan oleh kerangka hukum. Putusnya hubungan orang tua sering kali menyebabkan respons emosional yang signifikan dan perubahan perilaku di antara anak-anak, yang berasal dari dampak perpisahan tersebut. Dalam lingkungan ini, anak-anak membutuhkan perhatian dan pengasuhan yang cukup besar untuk memastikan dukungan yang komprehensif bagi pertumbuhan dan perkembangan mereka.

Adanya perceraian yang terjadi antara kedua orang tua menimbulkan rasa khawatir dan perasaan bersalah yang dirasakan kakek-nenek terhadap kondisi fisik dan mental cucunya yang menjadi anak korban perceraian orang tua (Sumargi, dkk., 2021). Ditambah dengan keputusan ayah-ibu untuk menikah lagi dan pindah rumah bersama pasangannya, serta membangun keluarga baru mendorong niat untuk mengalihkan tugas pengasuhan. Kakek-nenek memilih untuk memberikan pola asuh *grandparenting* disaat kedua orang tua cucunya bercerai. Hal ini dilakukan kakek-nenek sebagai bentuk usahanya untuk mengurangi rasa kecewa anak terhadap perpisahan yang terjadi antara kedua orang tua (Handoko, 2007).

Survei yang dilakukan oleh Sumargi et al. (2015) mengungkapkan bahwa di Indonesia, 37% tanggung jawab pengasuhan anak dipercayakan kepada kakek-nenek sementara orang tua sibuk dengan pekerjaan mereka, berdasarkan sampel 210 orang tua. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Rukmana dan Wiwin

(2022) di Kota Jambi mengungkapkan bahwa setengah dari 10 anak yang diamati berada di bawah pengasuhan kakek-nenek mereka karena pekerjaan kedua orang tua. Kakek-nenek sering diandalkan untuk mengasuh anak-anak karena kekayaan pengalaman yang mereka miliki dari masa lalu mereka sendiri.

Pengasuhan yang diberikan oleh kakek-nenek disebut sebagai pola pengasuhan *grandparenting* (Mukminah dan Uswatun, 2022). Kamus Bahasa Inggris mendefinisikan *grandparenting* sebagai peran kakek-nenek, yang secara umum dipahami sebagai perawatan yang diberikan oleh mereka kepada cucu-cucu mereka, yang berfungsi untuk memenuhi fungsi orang tua untuk jangka waktu yang tidak ditentukan (Arifin dan Bambang, 2015). Menjadi kakek-nenek dapat dilihat sebagai kesempatan untuk kembali berperan sebagai orang tua, kali ini kepada cucu (Mukminah dan Uswatun, 2022). Kakek-nenek berperan sebagai bagian integral dari struktur keluarga, yang sering kali turun tangan untuk memberikan perawatan dan dukungan bagi anak-anak saat orang tua mereka tidak ada. Pada pola asuh *grandparenting* ini kakek-nenek menjadi sosok orang tua yang merawat dan mengasuh cucu. Pengasuhan yang dilakukan kakek-nenek memiliki cara tersendiri, berbeda dengan orang tua pada saat membesarkan anak (Arifin, 2017). Hal ini dipengaruhi oleh perkembangan zaman dan ilmu teknologi yang diperoleh. Ditambah dengan perceraian yang terjadi menjadi pertimbangan kakek-nenek dalam memberikan pola asuh kepada cucunya.

Kakek-nenek menganggap cucu adalah anugrah yang mereka terima di usia senja. Rasa khawatir dan kasih sayang mereka semakin bertambah di saat mengetahui cucu menjadi anak korban perceraian orang tua. Kakek-nenek

memutuskan mengasuh cucu yang menjadi anak korban perceraian orang tua, agar cucu tetap bisa merasakan keluarga yang utuh dan cepat bangkit dari permasalahan yang terjadi pasca kedua orang tuanya bercerai. Hal ini sejalan dengan temuan Eriyanti et al. (2019) yang menyatakan bahwa pendekatan kakek-nenek merupakan metode paling efektif dalam membina anak (cucu) dalam perawatan, pengasuhan, dan pendidikannya, yang pada akhirnya bertujuan untuk meningkatkan perkembangan mereka sebagai individu.

Di Indonesia juga memiliki budaya kekeluargaan yang sangat kuat, seperti kakek dan nenek yang memiliki peran utama sebagai pengasuh anak usia dini dalam menggantikan pengasuhan orang tua kandungnya yang sibuk bekerja akibat perceraian. Oleh karena itu, jika kedua orang tua disibukkan dengan aktivitasnya masing-masing, maka orang tua terpaksa menyerahkan pengasuhan anaknya kepada kakek dan neneknya (*grandparenting*).

Dalam penelitian Ishvi Oktavenia E., dkk yang berjudul “Analisis Pola Asuh *Grandparenting* dalam Pembentukan Karakter Anak di TK Dharma Wanita I Desa Drokilo” menyebutkan bahwa sosok kakek dan nenek (*grandparents*) memiliki peran penting sebagai pengasuh utama bagi anak-anak dalam menggantikan tugas orang tua kandungnya.

Peran kakek-nenek (*grandparenting*) tidak dapat disangkal memengaruhi perkembangan anak usia dini baik dalam cara yang menguntungkan maupun menantang, karena gaya pengasuhan orang tua kandung dan kakek-nenek sering kali sangat berbeda. Pengaruh yang menguntungkan terletak pada dedikasi kakek-nenek yang tak tergoyahkan, yang secara konsisten berusaha memberikan yang

terbaik bagi cucu-cucu mereka, memiliki pemahaman bawaan tentang cara mengekspresikan kasih sayang mereka secara efektif. Pendekatan yang diambil kakek-nenek dalam membesarkan cucu-cucu mereka sering kali cenderung lebih lunak, sering kali sejalan dengan keinginan dan preferensi generasi muda.

Efek buruk muncul ketika pengalaman anak usia dini ditandai dengan kasih sayang yang melimpah dari kakek-nenek, ditambah dengan tidak adanya pedoman yang tegas. Dalam skenario seperti itu, anak-anak dapat bertindak sesuai keinginan mereka, sehingga sulit untuk memberi mereka arahan yang diperlukan untuk perkembangan masa depan mereka. Anak-anak yang dibesarkan oleh kakek-nenek mereka untuk waktu yang lama sering kali menunjukkan pengaruh gaya hidup yang membuat mereka lebih mematuhi arahan kakek-nenek mereka daripada arahan orang tua kandung mereka. Lebih jauh lagi, anak usia dini ditandai dengan perkembangan emosional yang signifikan, karena anak-anak memiliki keinginan yang sering kali memaksa orang tua mereka untuk memenuhinya.

Dalam jurnal “Implikasi Pola Asuh Kakek-Nenek Terhadap Sifat dan Prestasi Anak” yang ditulis oleh Sinto Arini, menjelaskan bahwa dampak negatif pengasuhan kekek dan nenek pada penelitian yang dilakukan oleh Statham dan Hartina ada pada proses belajar anak, yaitu kemampuan anak pada persiapan sekolahnya berkurang, seperti kemampuan mengenal warna, angka, huruf, dan lainnya. Anak-anak yang dibesarkan oleh kakek-nenek mereka sering menunjukkan kecenderungan suka berdebat, tidak jujur, dan kurang motivasi.

Mengingat konteks ini, hal ini layak ditelusuri lebih dalam dalam sebuah penelitian berjudul: **“Pengaruh Pola Asuh *GRANDPARENTING* Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini di PPT Cut Nya’ Dien Surabaya”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Orang tua yang bercerai kehilangan waktu untuk mengasuh anaknya.
2. Pengasuhan anak yang diserahkan kepada kakek dan nenek.
3. Perbedaan cara pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua kandung dengan kakek dan nenek.
4. Dampak positif dan negatif ketika anak diasuh oleh kakek dan nenek.
5. Perbedaan perilaku dan kemandirian anak yang diasuh oleh orang tua kandungnya dengan anak yang diasuh oleh kakek dan neneknya.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka batasan masalah peneliti yaitu:

- a. Pola asuh *grandparenting*
- b. Sikap kemandirian anak usia dini di PPT Cut Nya’ Dien

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah yaitu bagaimana pengaruh pola asuh *grandparenting* dengan kemandirian anak usia dini di PPT Cut Nya’ Dien ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penulisan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pola asuh *grandparenting* dengan kemandirian anak usia dini di PPT Cut Nya' Dien Surabaya.

F. Manfaat Penelitian

Dan hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik dari segi teoretis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat pada penelitian ini, yaitu:

- a. Dapat memberikan ilmu pengetahuan, khususnya tentang pengaruh pola asuh *grandparenting* terhadap kemandirian pada anak usia dini.
- b. Dapat menjadi tambahan referensi bagi penelitian lainnya yang berhubungan dengan kemandirian anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat dijadikan solusi untuk orang tua atau wali dalam menentukan pola asuh dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini.
- b. Sebagai motivasi untuk orang tua atau wali dalam memberikan pola asuh yang baik untuk meningkatkan kemandirian pada anak usia dini dalam proses pembelajaran saat di rumah.